

**ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

**Theresia Startyaningsih<sup>1</sup>, Arri Handayani<sup>2</sup>, Dini Rahmawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Semarang

[theresiastartyaningsih45@guru.sd.belajar.id](mailto:theresiastartyaningsih45@guru.sd.belajar.id)<sup>1</sup>, [arrihandayani@upgris.ac.id](mailto:arrihandayani@upgris.ac.id)<sup>2</sup>,  
[dinirahmawati@upgris.ac.id](mailto:dinirahmawati@upgris.ac.id)<sup>3</sup>

---

**ABSTRACT;** *Individual differences and diverse learning needs necessitate differentiated instruction to ensure effective learning for all students. Differentiated instruction caters to students' varying levels of knowledge and interests. This study aims to analyze the implementation of differentiated instruction in mathematics at an elementary school. Employing a qualitative approach with a case study design, data was collected through observation, interviews, and document analysis. Triangulation was used to verify data. The study was conducted in class 2A of SDN Jomblang 03. The findings reveal successful implementation of differentiated instruction by the teacher. The teacher prepared lessons using diagnostic tests and developed appropriate instructional strategies. Differentiation of content, process, and product was implemented based on students' learning needs. Both teachers and students experienced positive outcomes from differentiated instruction. Teachers felt that students' learning needs were met, and students demonstrated positive responses to the instruction. However, challenges in implementing differentiated instruction were also encountered. One challenge was shifting students' paradigm from a uniform mindset to an understanding that learning is not the same for all. The teacher addressed this by emphasizing that differentiated instruction does not mean discrimination but rather providing variations in the learning process according to students' interests, profiles, and learning styles.*

**Keywords:** *Differentiated Instruction, Learning Needs, Pancasila, Elementary School.*

**ABSTRAK;** Setiap peserta didik memiliki keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Guru perlu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan minat peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara,

dan analisis dokumen. Penelitian dilakukan di kelas 2A SDN Jomblang 03. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik. Guru mempersiapkan pembelajaran dengan tes diagnostik dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Guru menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar siswa. Baik guru maupun siswa merasakan manfaat dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru merasa bahwa kebutuhan belajar siswa terpenuhi, dan siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran. Namun, guru juga menghadapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu kendala yang dialami adalah mengubah paradigma siswa yang masih terpaku pada pola pikir seragam dan pemahaman bahwa pembelajaran adalah sama untuk semua. Guru berusaha mengatasi kendala tersebut dengan menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti membedakan, melainkan memberikan perbedaan dalam proses pembelajaran sesuai dengan minat, profil, dan gaya belajar siswa.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Kebutuhan Belajar, Pancasila, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Setiap peserta didik mempunyai karakteristik, kebutuhan, lingkungan sosial dan budaya yang bermacam-macam. Pada satu kelas kemampuan dan potensi setiap peserta didik tidak sama, ada peserta didik yang sudah mengerti materi dengan baik dan juga ada yang kurang memahami materi bahkan tidak jarang juga ada yang tidak memahami materi. Heterogenitas peserta didik ini masih menjadi salah satu persoalan di bidang pendidikan yang kurang diperhatikan. Heterogenitas bisa berdampak pada kegiatan belajar peserta didik. Apabila guru melakukan pembelajaran hanya berdasarkan peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih unggul dalam pembelajaran maka peserta didik yang kesulitan belajar akan merasa seperti ketinggalan. Sebaliknya, jika guru mengajar berdasarkan peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, maka peserta didik yang terdapat dalam kelompok sudah memahami materi akan merasa bosan karena sudah mengetahui materi tersebut. Menurut Rousseau (dalam Bakar dan Daulai, 2022:42) pendidikan pada anak ditekankan pada prinsip pendekatan minat, bukan dengan pembelajaran yang disiplin dan tegas namun tetap dengan mengendalikan kepribadian karakter dan pemikiran anak. Prinsip dasar pendidikan yang dicetuskan Rousseau beranggapan bahwa pendidikan harus diselaraskan dengan kepribadian karakter dan

kebutuhan setiap individu. Motivasi anak tidak boleh dibatasi dan harus dibebaskan sesuai dengan keinginan anak. Menurut *Rousseau* (dalam Bakar dan Daulai, 2022:42), seorang anak terlahir dengan perangai yang baik, apabila ia memiliki perangai jahat maka itu adalah pengaruh dari salahnya bimbingan orang dewasa, yaitu dengan aturan yang terlalu keras dan kebiasaan memberikan contoh-contoh yang buruk. Maka dari itu, heterogenitas ini harus bisa diatasi oleh guru agar dapat menampung dan membantu peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik.

Guru merupakan salah satu figur yang tidak terpisahkan dalam pendidikan. Meskipun teknologi terus berkembang seiring majunya ilmu pengetahuan sehingga sekolah perlu mengikuti perkembangan zaman dengan menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran, terutama teknologi. Fasilitas yang memadai membantu efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Meski begitu, tidak ada teknologi yang dapat sepenuhnya menggantikan peran guru. Pada era Revolusi Industri 4.0, peran guru sangat signifikan dalam membentuk karakter, nilai moral, dan kebaikan kepada peserta didik, yang tidak dapat digantikan oleh mesin (Pratama, 2019). Oleh karena itu, keberadaan guru tetaplah penting dan menjadi salah satu kriteria penentu prestasi peserta didik.

Tantangan yang harus dihadapi guru adalah mengenai bagaimana cara untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan dirinya (Supriatna, 2018). Guru tidak hanya sebatas mengajar materi yang terkesan hanya *transfer of knowledge* kepada peserta didik, namun guru juga mendidik, mengarahkan, dan membentuk karakter, sikap, dan mental peserta didik. Pendekatan secara fisik maupun mental dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran agar terciptanya hubungan baik antar rekan sejawat dan peserta didik. Guru juga harus bisa menciptakan kondisi kelas dengan baik agar terciptanya kelas yang dapat memunculkan pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi peserta didik. Pengelolaan kelas akan berkembang jika guru memanfaatkan potensi kelas secara maksimal yaitu dengan memberikan keleluasaan yang sama untuk peserta didik sehingga pembelajaran akan berjalan dengan bermakna (Mahmudah 2018). Pembelajaran yang bermakna akan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Guru dapat menjadi fasilitator bagi peserta didik hal tersebut sejalan dengan pendapat Sarwiji dalam Minsih dan Galih (2018: 23) bahwa dalam pembelajaran *student centered*, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan koordinator dalam proses

pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar secara searah, namun menjembatani peserta didik untuk terlibat secara aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran. Maka dari itu, guru harus dapat menerapkan pola bimbingan atau pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Salah satu esensi yang dikembangkan dalam merdeka belajar adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan oleh Tomlinson pada tahun 1999. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru berupaya menyesuaikan cara mengajar di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar setiap murid. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, sehingga kesenjangan prestasi antara murid yang berprestasi dan yang tidak berprestasi dapat dikurangi. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru berupaya menyesuaikan cara mengajar di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar setiap murid. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, sehingga kesenjangan prestasi antara murid yang berprestasi dan yang tidak berprestasi dapat dikurangi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Pembelajaran Berdiferensiasi adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individu siswa. Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi, guru memberikan berbagai pilihan pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan mereka.

Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan dasar. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Pendidikan Pancasila. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran, peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat mengatasi masalah pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Peneliti telah menetapkan fokus penelitian pada pembelajaran Pancasila kelas 2A di semester genap. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan dampaknya terhadap peserta didik. Peneliti akan mengumpulkan data

guna mengetahui apakah pembelajaran berdiferensiasi ini dapat menjadi solusi dalam mengembangkan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada bulan April 2024 di SDN Jomblang 03 Semarang. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran penting untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dengan lebih baik (Wahyuni, 2022). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan berdiferensiasi dapat digunakan untuk memberikan materi yang relevan dengan kepentingan siswa, mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya dan agama mereka, serta memberikan beragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan siswa (Sinta Rokhmah, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan belajarnya, minat, dan profil belajarnya. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan jalannya pembelajaran, sehingga dapat memaksimalkan potensi belajar dan mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang paling efektif dan efisien (Sarief, 2022). Dapat disimpulkan pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang memiliki keterbukaan dalam artian memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik walaupun berbeda kebutuhannya dan memberikan kecocokan dalam pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang dilakukan terkait dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dengan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi sejauh mana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Pancasila dilaksanakan di berbagai sekolah dasar di Indonesia (Yani dkk., 2023). Dalam penelitian Fitra (2022) menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perspektif progresivisme sesuai dengan pembelajaran IPA yang diproyeksikan dalam pengembangan produk dalam pembelajaran materi IPA karena mencoba mengeksplorasi siswa dari konten materi belajar, minat siswa yang meningkat dalam pembelajaran. Selanjutnya temuan hasil penelitian oleh Naibaho & Putriana (2023) pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa. Sesuai dengan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai

pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konsep dan pendekatan yang berfokus pada konten, proses, dan produk dalam pembelajaran. Namun dalam penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru kelas 2A dalam meningkatkan hasil belajar secara langsung pada mata pelajaran Pendidikan.

Sesuai jenisnya, penelitian ini akan menggambarkan dan menjelaskan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 2A pada kurikulum Merdeka sekolah dasar. Subjek penelitian adalah satu guru dan 26 siswa kelas 2A yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Jomblang 03. Alasan peneliti memilih sekolah ini sekolah telah melaksanakan kurikulum merdeka di kelas 2A selama dua semester dan tentu guru juga telah dibekali dengan pedoman pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi untuk mengumpulkan data proses pembelajaran, pedoman wawancara untuk mengumpulkan data pandangan guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dokumen pendukung seperti rencana pelajaran, materi ajar, dan hasil belajar siswa. Berikut kisi-kisi instrumen penelitian pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

No	Teknik	Indikator
1.	Observasi	1.1 Kegiatan pembelajaran 1.2 strategi pembelajaran 1.3 keterlibatan siswa 1.4 kepedulian guru terhadap kebutuhan siswa
2.	Wawancara	Wawancara Guru 2.1 Pengalaman dalam penerapan pembelajaran berdiferensias 2.2 Hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi 2.3 Strategi yang digunakan dalam pembelajaran

---

		berdiferensiasi 2.4 Hasil belajar siswa 2.5 Keterlibatan orangtua dalam pembelajaran Wawancara Siswa 2.1 Pengalaman dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila 2.2 Persepsi terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi 2.3 Kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdiferensiasi 2.4 Hubungan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
3.	Observasi	3.1 Rencana pembelajaran Pendidikan Pancasila 3.2 Materi ajar pembelajaran Pendidikan Pancasila 3.3 Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa 3.4 Produk yang dibuat oleh siswa dari pembelajaran Pendidikan Pancasila

Secara umum konsep penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan pedoman yang telah lama ada namun istilah pembelajaran berdiferensiasi muncul kembali setelah adanya pergantian kurikulum sebelumnya ke kurikulum merdeka oleh pemerintah melalui Kemendikbud. Mengamati pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh guru kelas 2A dalam pelajaran Pendidikan Pancasila cukup menarik dan direspon baik oleh siswa. Latar belakang pelaksanaan ini dikarenakan adanya penurunan semangat dalam belajar dan rendahnya hasil belajar sebagian siswa. Terdapatnya pemahaman siswa tentang materi Pendidikan Pancasila yang banyak berisikan hafalan dan mengingat lambang lambang negara sehingga membuat mereka jenuh dengan pembelajaran. Artinya mereka belum memahami konsep dasar dari tujuan pembelajaran di dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 2A SDN Jomblang 03 meliputi beberapa strategi, seperti pemberian tugas berbeda sesuai dengan kemampuan siswa, penyajian materi dengan metode

yang beragam, dan penggunaan media pembelajaran yang variatif. Selanjutnya Keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berdiferensiasi juga terlihat meningkat, hal ini ditandai dengan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan terlihat antusias saat diberikan tugas atau aktivitas pembelajaran. Selain itu, siswa juga terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan ide-ide kreatifnya. Pada penjelasan Tomlinson dan Moon (2014), mengemukakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang memberikan pelayanan kepada seluruh siswa yang beragam dalam pembelajaran serta memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Sebenarnya pembelajaran ini telah lama ada bukan istilah baru, Amerika Serikat telah menerapkan dalam dunia pendidikannya. Sesuai dengan pendapat (2019) pembelajaran berdiferensiasi memfokuskan pada guru dalam menentukan kebutuhan serta potensi yang dimiliki siswa. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran berdiferensiasi terdapat ada kesesuaian dengan materi Pendidikan Pancasila, karena materinya yang bersumber dari sumber yang beragam, dapat membuat guru kreatif dalam pengembangan materinya serta kasus-kasus yang berkaitan dengan materi bisa jadi bahan belajar untuk siswa, pada akhirnya dapat menyesuaikan dengan minat dan profil belajar siswa. Berdasarkan penjelasan dari Marlina (2020) pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari diferensiasi konten, proses dan produk. Selanjutnya Heni Kristiani (2021) pembelajaran yang berdiferensiasi untuk menghidupkan pembelajaran yang sejalan dengan personal dan keunikan siswa dari kesiapan, minat belajar dan gaya belajar bertujuan mengembangkan kemampuan dan minat bakatnya. Selanjutnya penelitian oleh Puspitasari dkk (2020) pada pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi untuk menyesuaikan keberagaman potensi siswa dalam kelas dari suasana belajar yang menyenangkan memperhatikan kebutuhan peserta didik.

Terdapat beberapa aspek dalam diferensiasi konten ini yaitu; kesiapan belajar, minat siswa, dan profil belajar siswa. Dalam hal kesiapan belajar terdapat indikator, sesuai dengan penjabaran oleh (Tomlinson & Moon, 2014) terdapat tombol-tombol equalizer yang bisa menentukan tingkatan kesiapan siswa. Penelitian ini menggunakan dua perspektif, yaitu Konkret-Abstrak dan Lambat-Cepat. Pemilihan dua perspektif ini didasari oleh kebutuhan pembelajaran yang kontekstual, di mana guru harus menyampaikan materi dengan penjelasan yang nyata dan relevan dengan situasi yang terjadi di masyarakat. Kemudian dalam hal perspektif lambat-cepat terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan

berfikir yang baik dan cepat dan ada yang memikirkan dengan lambat mengenai instruksikan. Mengacu pada observasi hasilnya guru yang melakukan pemetaan minat dalam pemberian materi yang mana materi tersebut disampaikan dengan urgensi mempelajari materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru memancing minat siswa dengan penyampaian materi semenarik mungkin dan dengan penyampaian yang lancar, bertujuan untuk memancing peserta didik semangat dalam pembelajaran. Peran penting seorang guru dalam pembelajaran untuk menjadikan minat siswa yang telah ada, dengan tujuan untuk meraih pembelajaran yang bermakna. Sesuai dengan pendapat Handiyani & Muhtar (2022) peran guru dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran dengan harapan peserta didik memiliki kemauan dan semangat belajar yang baik. Sejalan dengan penelitian I Komang Sukendra (2015) sesuai ketentuannya pembelajaran berdiferensiasi guru memiliki kewajiban untuk mencari metode yang cocok, model yang sesuai dan strategi yang menarik untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran.

Guru dalam hal ini membuat pemetaan kebutuhan siswa dalam belajar yang mengacu pada indikator profil belajar untuk menyampaikan kemauan dalam metode apa yang cocok oleh siswa. Pada pemetaan yang dilakukan guru maka dihasilkan profil belajar siswa melalui domisili tinggal, kebudayaan, dan gaya belajarnya. Maka dalam hal ini penelitian ini menganalisis angket yang dibuat guru untuk menentukan gaya belajar siswa dalam hal ini auditori, visual dan kinestetik. Hasil dari sebaran angket guru yang bersampel pada siswa sebanyak 26 orang, lalu peneliti narasikan dengan hasil sebagai berikut terdapat sembilan orang siswa memiliki kecenderungan auditori, selanjutnya sebelas siswa memilih gaya belajar visual atau gambar dalam pembelajaran, selanjutnya sepuluh orang siswa dalam kelas memilih kinestetik dalam gaya belajarnya. Dari hasil sebaran angket tersebut disimpulkan gaya belajar siswa menunjukkan adanya keragaman gaya belajar oleh masing-masing siswa berbeda setiap individunya, hasil tersebut juga menunjukkan peran guru dalam mengakomodir pembelajaran sangat penting menentukan gaya belajar siswa. Sesuai dengan pendapat Aiman Faiz (2022) guru memiliki peran penting dalam menentukan kecenderungan gaya belajar siswa, dan memberikan penjelasan terhadap hasil tes gaya belajar yang dilakukan. Sebaran angket ini berguna untuk melihat dan merasakan oleh siswa akan kesadarannya dalam pembelajaran, untuk perbaikan dalam pembelajaran untuk pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Mufidah, 2017)

bahwa pentingnya memahami gaya belajar anak sesuai dengan kebutuhannya untuk peningkatan potensi yang dimiliki setiap anak yang berbeda-beda dan memberikan kebebasan belajar anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam diferensiasi proses peran penting guru untuk menganalisa kegiatan pembelajaran yang terjadi secara individual atau kelompok. Sesuai dengan pendapat Aiman Faiz (2022) diferensiasi proses terdiri atas; pertama kegiatan yang berjenjang dalam pemahaman materi yang dipelajari dengan memperhatikan perbedaan masing-masing siswa, kedua harus disediakan pertanyaan pendamping untuk memancing siswa dalam menjelaskan isi materi yang sedang dibahas, ketiga waktu yang dialokasikan dalam mengerjakan tugas, keempat pengembangan gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan visual, kinestetik dan auditori dan kelima pengklasifikasikan kelompok sesuai dengan kemampuan dan potensi minat peserta didik. Setelah data kebutuhan peserta didik didapatkan, selanjutnya guru melakukan rancangan pembelajaran dengan membuat modul ajar dalam pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini guru kelas memberikan kesesuaian kurikulum dengan kesiapan belajar peserta didik. Materi yang diambil sampel adalah materi Unit 2 Hak dan Kewajiban anak di rumah dan sekolah. Menyesuaikan dengan keragaman gaya belajar setiap peserta didik maka guru menyediakan media video pembelajaran berbantuan youtube. Materi yang terdiri dari video gambar penerapan norma, kegunaan untuk gaya belajar siswa visual.

Pada bagian diferensiasi proses ini guru mengelompokkan berdasarkan indikator kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Bertujuan untuk mengkolaborasikan minat siswa dengan harapan supaya adanya kerjasama selama pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Nurzaki Alhafiz (2019) dalam diferensiasi proses terdapat pengelolaan informasi atau ide mengenai siswa mengkomunikasikan materi dan bagian penting dalam memilih pilihan belajar bagi siswa. Pengelolaan ini diakomodir oleh guru dalam menentukan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Pada diferensiasi produk ini mengarahkan siswa tentang apa saja dipelajari. Kemudian produk memungkinkan guru untuk memberikan penilaian seperti apa penguasaan materi dikuasai oleh siswa. Beberapa produk yang dikaryakan oleh siswa sangat beragam, dari bentuk catatan pengamatan, video, rekaman dan klip. Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa secara nyata dalam bentuk karya terhadap materi yang

dipelajari oleh masing-masing siswa. Sejalan dengan penjabaran oleh Aiman Faiz (2022) mengenai produk yang dihasilkan oleh peserta didik untuk melihat tantangan yang diberikan dan memacu kreativitas dalam pembelajaran. Guru juga harus memperhatikan indikator dalam pembuatan produk yang dirancang siswa sesuai dengan materi pembelajaran. Selanjutnya Aiman Faiz (2022) juga menjelaskan peran guru dalam menentukan capaian indikator, produk dan merencanakan pembelajarannya dan melihat dampak yang ditimbulkan dari pembuatan produk.

Maka dari itu penelitian ini sejalan dengan teori ini karena pada realitanya guru membagi kelompok belajar yang beragam kemampuan siswanya dengan dibekali arahan tentang materi norma dimasyarakat. Indikator yang ditetapkan adalah pemahaman siswa tentang jenis-jenis norma yang berlaku dimasyarakat dan penerapannya. Maka dalam pembuatan produk tersebut terlihat semangat siswa karena adanya perencanaan sebelumnya karena diberikan kebebasan. Hal ini lah yang membuat siswa maksimal dalam pembuatan produk sesuai dengan gaya belajar dan minatnya. Dari pemberian diferensiasi produk ini dihasilkan siswa dalam kelas dengan karya yang beragam sesuai dengan minat seperti membuat kliping, resume dan pembuatan gambar langsung dengan tulisan dan rekaman video. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa apabila diberikan kebebasan memilih sesuai dengan potensi minat dimilikinya maka akan menunjukkan kreativitasnya masing-masing. Berdasarkan dari pengamatan penulis maka diferensiasi produk merupakan diferensiasi yang memiliki tingkat kesulitan dari yang lain karena harus mempertimbangkan minat dan kreatifitas masing-masing. Guru terkadang masih kebingungan dalam menentukan diferensiasi ini karena keragaman siswa dan cara perlakuan yang harus diberikan kepada masing-masing siswa. Pada penelitian sebelumnya terkait diferensiasi produk oleh (Puspitasari dkk., 2020) bahwa dalam diferensiasi produk mempertimbangkan kelompok belajar karena memiliki mereka perbedaan dan kesamaan dan minat belajar yang berbeda dalam pembuatan produk sebagai tujuan dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, karena mereka diberikan kesempatan untuk bekerja dengan teman sebaya mereka dalam kelompok atau bekerja secara mandiri untuk menyelesaikan tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Berikut ini pada Tabel 2. adalah hasil kutipan wawancara dengan siswa kelas 2A di SDN Jomblang 03 mengenai pengalaman dalam pembelajaran Pendidikan

Pancasila, persepsi terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi, kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdiferensiasi, dan hubungan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

**Tabel 2. Pendapat Siswa Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi**

No.	Teknik	Pernyataan Siswa
1.	Pengalaman dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila	Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mempelajari Pendidikan Pancasila karena materi yang dibawakan terasa menarik dan memiliki manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Persepsi terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi	Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, siswa merasakan manfaatnya dalam proses belajar mengajar. Mereka antusias dengan metode pembelajaran ini karena dapat menyesuaikan diri dengan kecepatan dan preferensi belajar masing-masing
3.	Kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdiferensiasi	Siswa menyatakan bahwa kelebihan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah mereka merasa bahwa dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi, mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Namun, siswa juga menyatakan bahwa kekurangan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah terkadang sulit untuk memperoleh bantuan dari guru ketika mengalami kesulitan dalam belajar.
4.	Hubungan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari	Para pelajar mengungkapkan bahwa materi Pendidikan Pancasila memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini terlihat ketika mereka mempelajari nilai-nilai Pancasila, di mana mereka merasa bahwa nilai-nilai tersebut dapat membimbing mereka menjadi pribadi yang lebih unggul dan

		bermanfaat bagi masyarakat. Di samping itu, pemahaman mendalam terhadap materi Pendidikan Pancasila juga diyakini dapat menjadikan mereka warga negara yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar.
--	--	---

Faktor-faktor yang disebutkan di atas berperan penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 2A SDN Jomblang 03 dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penerapan strategi pembelajaran yang efektif, partisipasi aktif siswa, kepedulian guru terhadap kebutuhan belajar siswa, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif merupakan elemen kunci untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang optimal. Perjuangan yang dirasakan oleh guru menghasilkan respon positif dari siswa seperti senang dan gembira dalam pembelajaran sehingga menghasilkan karya berupa produk. Peserta didik lebih teraha dan mengenali kemampuan dirinya sendiri karena dalam pembelajaran guru sebagai mediator untuk mengarahkan siswa. Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Yanti dkk., (2022) Dampak yang dapat dilihat dan dirasakan oleh siswa adalah menjadikan sikap dan perilaku yang lebih baik dalam pembelajaran semangat yang tinggi dan berkembangnya potensi yang dimiliki. Selanjutnya kajian penelitian sebelumnya oleh Main Sufanti (2022) terkait hal ini maka tantangan bagi guru kedepannya adalah guru harus memiliki pengetahuan untuk mengetahui keragaman siswa untuk dasar merancang pembelajaran berdiferensiasi, guru membutuhkan waktu yang kondusif untuk membuat perangkat pembelajaran semenarik mungkin. Selain itu, Guru hendaknya membuat dan menyusun assesmen formatif dan diagnostik sebelum awal pembelajaran. Bertujuan untuk memetakan keragaman peserta didik dan tingkatan capaian dari masing-masing peserta didik. Guru harus memiliki kreativitas tinggi terlebih dahulu dalam penggunaan multimedia dan sumber belajar, pengaplikasian media dan kesesuaian dengan metode yang bervariasi untuk mengakomodasi gaya belajar yang ada peserta didik baik itu visual, audiotori ataupun kinestetik

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Jomblang 03 pada kelas 2A yang dilaksanakan oleh guru melalui 3 tahap yakni :1) diferensiasi konten yang didasarkan pada pemetaan minat peserta didik; 2) diferensiasi proses, di mana guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik. Pada tahap ini, guru memberikan bahan ajar dan asesmen yang bervariasi, namun memiliki isi dan tujuan pembelajaran yang sama. Pada proses untuk mencapai tujuan yang sama namun dengan cara yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan peserta didik; 3) diferensiasi produk, dimana guru membebaskan peserta didik untuk berkreasi namun sesuai materi yang dipelajari. Setiap kelompok akan menghasilkan produk yang berbeda karena proses yang dilakukan berbeda namun tujuannya sama. Selain itu, diperlukan juga peran kepala sekolah dalam mendukung dan memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

## Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

Guru perlu memahami konsep diferensiasi secara benar agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan mencegah terjadinya miskonsepsi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang sangat baik untuk diterapkan oleh guru, karena dapat menggali dan mengembangkan kompetensi serta kemampuannya. Guru ditantang untuk menjadi kreatif dan intuitif dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Peningkatan kompetensi guru sangat penting, karena sebaik apapun sistem pendidikan, jika guru tidak mampu mengimbangnya, maka pembelajaran tidak akan maksimal dan efektif. Harapnya penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruh kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Sugianto, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangannya," Balai Guru Penggerak, 2022. <https://shorturl.at/flmyC>

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Mariati, P., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi ( Differentiated Instruction )
- Ulfa, D. A., Sunardi, S., & Salim, A. (2018). Penerapan Kurikulum Berdiferensiasi dalam Setting Sekolah Inklusif (Studi Kasus Di SDN Junrejo 1, SDN Beji 1, SD Lazuardi Kamila GIS dan SDN Bromantakan). *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 35-47.
- Widya Noventari. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pemikiran Dan Kewaganeeraan* 15(1), 83-91., 83–91.
- Aiman Faiz. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749> Atik Siti Maryam. (2021). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>

- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. (2007). *Metodologi penelitian*. Bumi Aksara.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=420959>
- Dimas Agung Prayoga, M. W. A. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum di Sekolah Dasar (Tinjauan Kurikulum 13 Hingga Kurikulum Merdeka). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(April), 351–364.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Main *Sufanti*. (2022). Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://fkip.ums.ac.id/2022/11/07/tantangan-pembelajaran-berdiferensiasi-olehdr-main-sufanti-m-hum/>
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah *Inklusif*. 1–58. Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Mufidah, L.-L. N. (2017). Memahami Gaya Belajar untuk meningkatkan Potensi Anak. In *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* (Vol. 1, Issue 2).  
<https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>
- Muh. Zein. (2016). Peran guru dalam pembelajaran bahasa arab. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol 5(No 2), 276.
- Munarika, N. (2018). Strategi Dalam Meningkatkan Kepuasan Anggota Penabung Dengan Akad Wadi'ah di Kantor Pusat Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Pahlawan Tulungagung. *Skripsi*, 57–80.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 1–19.  
<http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655>
- Naibaho. *Dwi* Putriana. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81– 91.
- Nurhalisah, N. (2010). Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 192–210.  
<https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a6>